

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Stimulasi psikososial adalah suatu tindakan berupa pendidikan dan pelatihan yang berguna sebagai cikal bakal proses pembelajaran anak. Dengan adanya stimulasi psikososial, anak bisa mengontrol koordinasi otot-ototnya dan meningkatkan kemampuan kognitif sehingga anak mendapatkan berbagai pengalaman hidup.<sup>1</sup>

Stimulasi psikososial akan meningkatkan perkembangan anak. Dengan adanya stimulasi psikososial disertai interaksi dengan lingkungan akan sangat mempengaruhi perkembangan anak.<sup>2</sup> Otak yang sedang berkembang terjadi synaptogenesis yang sangat dipengaruhi oleh stimulasi yang memungkinkan terjadinya komunikasi antar area di otak. Otak diprogram dengan prinsip “*use it or lose it*”, saat otak distimulasi dengan pengalaman yang baru maka synaptogenesis akan terus terjadi di area yang di stimulasi tersebut. Sebaliknya, jika tidak distimulasi dengan pengalaman yang baru maka sinaps yang awalnya ada menjadi terputus oleh mekanisme “*pruning*.”<sup>3</sup>

Volume otak total meningkat 100% pada 1 tahun pertama yang mana bagian dominan yang meningkat adalah cerebellum dan substantia nigra yang meningkat adalah substantia nigra. Cerebellum berfungsi sebagai koordinasi motorik dan keseimbangan sedangkan pada substantia nigra terjadi synaptogenesis yang tergantung pada stimulasi dan nutrisi.<sup>4</sup>

Salah satu hal yang dipengaruhi oleh stimulasi psikososial adalah perkembangan motorik.<sup>5</sup> Perkembangan motorik adalah salah satu elemen dari perkembangan anak-anak. Memiliki keterampilan motorik kasar dan halus yang baik penting untuk pertumbuhan dan kemandirian anak. Kontrol motorik yang baik akan membantu anak-anak menjelajahi sekeliling mereka serta membantu meningkatkan perkembangan kognitif.<sup>6</sup>

Perkembangan motorik kerap dihubungkan dengan perkembangan otak. Perkembangan otak secara signifikan terjadi pada 1000 hari pertama kehidupan.

Gangguan perkembangan motorik merupakan suatu manifestasi dari keadaan otak. Gangguan perkembangan motorik merupakan tanda yang paling jelas apabila memang terjadi gangguan perkembangan. Dengan mengenali gangguan perkembangan motorik lebih dini, orang tua memiliki kesempatan untuk melakukan stimulasi lebih dini terhadap anaknya.<sup>6</sup>

Perkembangan otak juga akan dipengaruhi oleh keadaan stunting.<sup>7</sup> Seorang anak dikatakan stunting apabila tinggi atau panjang badannya nya berada dibawah -2 SD (Standar Deviasi) sesuai standar WHO (*World Health Organization*). Stunting terjadi karena tidak adekuatnya nutrisi dan infeksi berulang pada 1000 hari pertama kehidupan. Ini akan berdampak pada buruknya perkembangan anak salah satunya perkembangan motorik.<sup>8</sup>

Penelitian yang dilakukan di Surabaya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara perkembangan motorik dengan kejadian stunting,  $p < 0,05$ . Dari 145 *toddler* stunting, sebesar 33,8% mempunyai perkembangan motorik kasar normal dan sebesar 45,5% mempunyai perkembangan motorik kasar *suspect* (keterlambatan motorik kasar). Sedangkan perkembangan motorik halus nya sebesar 24,1% normal dan 75,2% *suspect* (keterlambatan motorik halus).<sup>9</sup>

Penelitian yang dilakukan di NTB menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara stimulasi dengan perkembangan balita,  $p = 0,014$ . Analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi yaitu TB/U (Tinggi Badan menurut Umur) dan perkembangan anak,  $p = 0,014$ . Terdapat pula hubungan yang signifikan antara stimulasi tumbuh kembang dan perkembangan anak,  $p = 0,006$ . Balita yang stimulasi tumbuh kembang nya baik memiliki kemungkinan 3,1 kali untuk mempunyai perkembangan yang baik termasuk perkembangan motorik.<sup>2</sup>

Apabila tidak diintervensi, gangguan perkembangan motorik akan memberikan berbagai dampak terhadap kehidupan selanjutnya. Gangguan motorik kasar akan berdampak langsung terhadap kegiatan sehari-hari seperti berjalan, mengurus diri (memakai kemaja, celana, sepatu, makan, minum dll). Anak yang

mengalami hambatan dalam motorik kasar dengan sendirinya mengalami gangguan motorik halus. Ujung-ujungnya gangguan motorik ini akan mengakibatkan gangguan dalam interaksi sosial, tidak percaya diri, minder dan gangguan tingkah laku pada masa mendatang. Bila terus berlanjut anak akan menjadi rendah diri dan akhirnya akan terjadi ketidakstabilan emosional. Ini berhubungan dengan tidak bisanya beradaptasi terhadap lingkungan dan ketidakmampuan menerima keadaan yang dialami.<sup>10,11</sup>

Keadaan ini didukung juga oleh tingginya angka stunting. Secara global pada tahun 2018, prevalensi kejadian stunting sebesar 22% pada balita, sedangkan batas maksimal prevalensi stunting pada suatu negara menurut WHO adalah 20%.<sup>12</sup> Tahun 2017, dari 150,8 juta balita stunting di dunia, sebesar 83,6 juta berasal dari Asia, lalu diikuti oleh Afrika sebesar 58,7 juta. Asia Tenggara menduduki peringkat 2 di Asia dengan prevalensi 14,9%.<sup>13</sup>

Keadaan stunting juga dipengaruhi oleh pendapatan perkapita suatu negara. Berdasarkan data dari *World Bank* tahun 2017, prevalensi stunting di negara *middle-income* sebesar 36,1%. Indonesia dan beberapa negara lainnya di Asia Tenggara serta Afrika masuk kedalam daftar negara *middle-income*<sup>14</sup>. Berdasarkan data *Riskesdas* tahun 2018 Indonesia menyumbang kasus stunting dengan prevalensi 30,8%.<sup>15</sup> Angka kejadian ini meningkat dibanding 2017 dengan prevalensi balita stunting sebesar 29,6%.<sup>16</sup>

Penelitian yang dilakukan di 3 negara *middle-income* di Afrika menunjukkan bahwa tingginya angka stunting dipengaruhi oleh pendapatan keluarga. Keluarga yang miskin rentan untuk memiliki anak dengan malnutrisi. Keluarga miskin di negara *middle-income* memiliki risiko menderita stunting sebesar 2,7 kali dibanding keluarga kaya.<sup>17</sup>

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dari studi literatur ini adalah : Bagaimana efek stimulasi psikososial terhadap perkembangan motorik balita stunting di negara *middle-income*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

#### 1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari studi literatur ini adalah menganalisis efek stimulasi psikososial terhadap perkembangan motorik balita stunting di negara *middle-income*.

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari studi literatur ini adalah :

1. Menganalisis efek stimulasi psikososial terhadap perkembangan motorik balita stunting di negara *middle-income*
2. Mengetahui faktor yang mempengaruhi efek dari stimulasi psikososial terhadap perkembangan motorik balita stunting di negara *middle income*

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Memberikan sumbangan ilmu pengetahuan mengenai hubungan stimulasi psikososial dengan perkembangan motorik balita stunting di negara *middle-income*.

#### 1.4.2 Bagi Institusi

Menjadi sumber referensi bagi peneliti yang tertarik untuk meneliti hal lain dari balita stunting, dan sebagai bahan evaluasi program kesehatan terutama untuk balita.

#### 1.4.3 Bagi Masyarakat

Memberikan informasi mengenai hubungan stimulasi psikososial dengan perkembangan motorik balita stunting di negara *middle-income* dan memberi acuan untuk ibu dalam melakukan stimulasi dan intervensi terhadap balita.